BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan perlakuan khusus karena kelainan perkembangan dan kelainan yang dialaminya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang mengakibatkan secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Adisti et al., n.d.). Menurut Bahri (2010) Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah orang-orang yang memiliki karakteristik berbeda dari apa yang umumnya dianggap normal di masyarakat. Secara khusus, anak berkebutuhan khusus mungkin memiliki karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang mungkin lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan teman sebayanya dan mungkin berada di luar kisaran standar masyarakat normal, Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Roro, 2019).

Maka autisme merupakan salah satu bentuk ABK yang mengakibatkan kehidupan seorang anak. Perkembangan sosial dan komunikatif adalah kelainan yang paling penting, seperti pada orang normal, kelainan kecerdasan verbal atau bahasa, dan kesulitan dalam mewujudkan tindakan, keinginan, kesenangan, kebiasaan secara berkelanjutan. Anak autis menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal (2) gangguan pada bidang interaksi sosial; (3) gangguan perilaku dan bermain; (4) gangguan pada bidang emosi dan emosi; (5) Gangguan persepsi sensorik . (Nurfadhillah et al., 2021).

Autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mengakibatkan perilaku, dengan akibat kekurangan

Aprehensi Komunikasi.., Aryadhika Jatmiko, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain (Armanila, 2023). Dalam hubungan sosial, anak-anak ini seringkali kesulitan membangun interaksi yang bermakna dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan orang-orang di sekitarnya. Keadaan ini dapat membuat orang tua khawatir terhadap kemampuan anaknya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Laporan mengenai prevalensi autisme menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan laporan prevalensi dari UNESCO mengatakan bahwa pada tahun 2011, 35 juta orang mengalami autisme (Mardatilah, 2024). Menurut WHO, tahun 2016 terdapat 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan autisme (Nurhidayah et al., 2021). Menurut Center for Diseases Control and Prevention (CDC) dalam (Mardatilah, 2024) pada tahun 2020 terdapat 1 dari 36 anak berusia 8 tahun (sekitar 4% anak laki-laki dan 1% anak perempuan) diasumsikan menderita ASD. Prevalensi yang terdapat di Indonesia, tahun 2015 kira-kira mencapai satu per 250 anak mengalami gangguan autisme serta diperkirakan diperoleh kurang lebih 12.800 anak dengan gangguan autisme serta 134.000 penyandang autisme di Indonesia (Oktaviana et al., 2018). Menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah anak autisme akan meningkat tajam di negara ini, dengan perkiraan mencapai lebih dari 2,4 juta anak (Shalehah et al., 2023). Meningkatnya prevalensi anak autis menimbulkan perhatian khusus dan tantangan yang berarti, terutama bagi orang tua yang memiliki anak autis, tantangan ini seringkali membuat orang tua menderita stres, depresi, dan terbatasnya dukungan sosial.

Orang tua juga seringkali mengalami rasa cemas yang hebat ketika dihadapkan pada permasalahan komunikasi sehari-hari, terutama ketika anaknya tidak memberikan respon yang diharapkan atau mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda. Maka menyampaikan pesan dengan secara verbal dan nonverbal kepada anak autisme harus dilakukan dengan kesabaran Tingkat tinggi, karena anak Autisme tersebut tidak bisa secara spontan menerima pesan apa yang telah disampaikan, tingkat konsentrasi pada anak Autisme tidak seperti dengan anak normal lainnya, maka kondisi ini membuat anak memiliki

hambatan komunikasi dan kurangnya fokus dalam berbicara, sehingga memberikan kecemasan yang secara tidak langsung bagi orang tuanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurussakinah et al. (2019). dengan Judul penelitian "Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di SLB" memberikan fokus pada pengukuran dan pemahaman kecemasan secara umum yang dialami orang tua, mengungkapkan kondisi emosional yang dapat mempengaruhi pengasuhan mereka, dalam hasil penelitian ini hanya menunjukkan bahwasannya ibu dari orang tua anak autisme tersebut memiliki kecemasan ketika anaknya sedang mengamuk, dan cara mengatasi anaknya agar tenang adalah membawa anaknya ke kamar hingga tenang, dan kecemasan ibu dapat terkontrol.

Berdasarkan penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Hutasoit et al. (2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Pola Asuh Orang Tua dalam Merawat Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri” penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana cara mereka mengasuh anak, dan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mengalami kecemasan ringan dan sedang, dengan persentase yang cukup signifikan mengalami kecemasan sedang dan berat. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwasannya kecemasan dapat mempengaruhi pola asuh orang tua pada anaknya, yaitu seperti anak autis tersebut memiliki ketidaknormalan dalam berinteraksi dan berkomunikasi,

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maisanty, 2021) dengan judul Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana anak-anak autis berinteraksi sosial dengan lingkungan mereka, khususnya di lingkungan sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami komunikasi nonverbal dan verbal anak autis saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Temuan utama menunjukkan bahwa arahan dari guru dan penggunaan alat bantu, seperti gambar dan benda-benda, berperan penting dalam membantu anak autis berkomunikasi. Anak autis sering menunjukkan bahasa tubuh atau ekspresi, seperti tersenyum atau tertawa,

meskipun mereka masih mengalami kesulitan dalam kontak mata langsung selama komunikasi.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, fokus penelitian pada orang tua anak autisme menjadi penting karena ketidakmampuan komunikasi yang dialami anak-anak autisme berdampak signifikan terhadap komunikasi aprehensi pada orang tua mereka, yang berdampak pada komunikasi keluarga. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana keterbatasan komunikasi anak dapat menjadi sumber kecemasan komunikasi bagi orang tua, berbeda dari jenis kecemasan lainnya yang dialami dalam pola asuh pada umumnya. Pada anak-anak dengan autisme, kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial seringkali lebih menonjol dibandingkan usia yang lebih dewasa, di mana perkembangan bahasa dan interaksi sosial lebih matang. Kesulitan ini mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang tua dan orang-orang di sekitar mereka, yang kemudian berpotensi meningkatkan kecemasan pada orang tua, terutama terkait pemahaman akan kebutuhan emosional dan komunikasi anak mereka.

Dalam perkembangan anak, komunikasi perlu dilakukan terutama dalam keluarga di mana orang tua berperan utama sebagai pembimbing dan penuntun. Anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti yang berada dalam spektrum autisme, sering mengalami kesulitan besar dalam komunikasi. Autisme adalah gangguan perkembangan yang mengakibatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan memperlihatkan pola perilaku dan minat yang terbatas dan berulang. Hal ini dapat membuat komunikasi dengan orang tua sulit karena anak-anak dengan autisme seringkali tidak merespons atau memahami komunikasi secara konvensional seperti anak-anak lainnya. Komunikasi sangat penting dalam hubungan antara orang tua dan anak autis. Orang tua sering kesulitan memahami perasaan, kebutuhan, atau keinginan anak yang memiliki keterbatasan komunikasi. Hal ini dapat membuat aprehensi komunikasi atau kecemasan komunikasi. Dalam kasus ini, orang tua merasa khawatir atau tidak nyaman saat berinteraksi dengan anak mereka yang

mengalami kesulitan berkomunikasi. Rasa khawatir ini muncul karena ketidakpastian mereka tentang respons anak atau kekhawatiran mereka bahwa mereka tidak dapat memberikan respons yang tepat untuk kebutuhan mereka.

Komunikasi antara orang tua dan anak penderita autisme merupakan aspek krusial dalam mendukung perkembangan anak serta memperkuat ikatan keluarga (Yuliani, 2020). Menghadapi anak autis memerlukan pengetahuan dan kesabaran yang lebih. Emosi yang tidak stabil dapat membuat anak autis itu tantrum, dan hal ini harus benar-benar dimengerti oleh pihak keluarga. Orang tua akan merasa frustasi karena kesulitan memahami kebutuhan dan keinginan anak, sementara anak dengan autisme, kesulitan memahami isyarat verbal dan nonverbal dari orang tua. Situasi ini bisa membuat ketegangan emosional bagi orang tua, yang berusaha menjalin komunikasi namun sering menemui hambatan. Kesabaran dan strategi khusus, seperti terapi komunikasi, biasanya dibutuhkan agar orang tua dapat lebih efektif berkomunikasi dan mendukung perkembangan anak.

Menurut Jeffrey S. Nevid dalam (Ulfa Nilaawati, 2020) memberikan pemahaman Aprehensi sebagai suatu kondisi kecemasan atau ketakutan yang mengkhawatirkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Ketergesaan fisik, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi adalah semua tanda kecemasan. Dalam bidang komunikasi, rasa kecemasan dikenal sebagai aprehensi komunikasi atau yang biasa disebut sebagai communication apprehension (CA), menurut McCroskey (1977) dalam (Raditya Kristiawan, 2021) aprehensi dapat diartikan sebagai, Tingkat ketakutan atau kecemasan yang dialami oleh individu pada kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung ataupun kegiatan komunikasi yang belum berlangsung. Anak autis memiliki keterbatasan terutama dalam hal berkomunikasi, Orang tua seringkali merasa kesulitan memahami gaya komunikasi dari anak mereka yang terbatas, sehingga memberikan dampak kecemasan yang berlebih kepada Orang Tuanya.

Menurut American Psychiatric Association (2013) Tingkat keparahan gangguan spektrum autisme bervariasi tergantung situasi dan perubahan seiring berjalannya waktu. Tingkat keparahan ini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat 1, 2, dan 3, tingkat 1 yaitu tingkatan yang dikategorikan autis ringan, tingkat 2 dikategorikan sebagai tingkatan autis sedang, dan tingkat 3 dikategorikan sebagai autis yang berat. Maka kecemasan yang dialami oleh orang tua, juga tergantung pada tingkatan yang dimiliki anaknya, jika anak autis tersebut memiliki tingkatan yang ringan maka kecemasan Orang Tua akan lebih berkurang, dan jika anak autis tersebut memiliki tingkatan yang berat, maka kecemasan Orang Tua juga akan lebih besar (Robik, 2023).

Saat menyadari perilaku anak mereka yang mengalami gangguan autisme, sebagian besar orang tua mengalami berbagai reaksi emosional. serta hambatan komunikasi dari anak autisme tersebut dapat membuat orang tua merasa cemas yang memperburuk kekhawatiran dan kecemasan orang tua, sehingga berdampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis mereka. Reaksi ini biasanya mencakup perasaan cemas, kekhawatiran yang mendalam, hingga stres berkepanjangan, yang secara keseluruhan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan orang tua dalam mengasuh anak mereka. Dari beberapa Ibu juga mengatakan bahwa dalam merawat dan mengasuh anak autis sangat memiliki beban besar ketika anaknya marah dan mengamuk, orang tua membawa anaknya ke kamar hingga anaknya tenang sehingga tingkat kecemasan yang dialami oleh ibu dapat terkontrol (Nurussakinah et al., 2019).



Gambar 1.1 Kegiatan observasi dan pra wawancara di SLB Dinamika

Berdasarkan hasil observasi awal pada orang tua murid di SLB Dinamika, yang terletak di kecamatan Tambun Selatan, Bekasi, kenyataan yang terjadi di sana, terlihat bahwa ketiga dari informan tersebut memiliki gambaran kecemasan yang berbeda – beda, karena anak dari ketiga orang tua disana memiliki perbedaan dalam tingkatan autisme nya, ada yang tingkatan nya berat dan juga ringan. namun disisi lain anak-anak mereka memiliki persamaan yaitu terlihat sangat aktif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan juga mengalami komunikasi yang tidak terarah, sehingga timbul kecemasan yang dialami oleh para orang tua disana.

Rabu, 30 Oktober 2024 peneliti melakukan pra wawancara dengan 3 orang tua yang memang memiliki anak autisme di SLB Dinamika, yaitu Bu Kinah, Bu Surniti dan Bu Lina. Pra wawancara ini dilakukan untuk mendapat gambaran awal tentang kecemasan yang dialami oleh orang tua tersebut.

> "Bu Kinah Orang Tua dari Tristan mengatakan "kecemasan komunikasi yang dialami saya adalah kalau tristan itu susah dikasih taunya, kadang saya udah kasih tau berkali kali dia gak nurut, akhirnya saya ancem aja dia pakai jarum pentul, jadi nya dia nurut kalau saya ancem itu"

> “Bu Surniti Orang Tua dari Arfan mengatakan “ya kecemasan saya itu lebih kalau liat anak saya lagi kumpul sama orang lain yang belum dikenal, soalnya waktu itu pas lagi sama orang, dianya suka dibully, karena Arfan juga masih terbatas dari cara berbicaranya, terus Arfan suka ngerapihin barang yang berantakan kayak mainan mobil dijejer rapih, tapi pas dia terapi kondisi nya agak mendingan, jadi rasa cemas saya agak berkurang”.

> “Bu Lina Orang Tua dari Salsabila mengatakan “saya cemas kalau anak saya lagi di tempat umum atau ditempat orang lain, saya awalnya udah bilang jangan macem-macem, ya dia tetep aja begitu suka ngelempar barang yang ada di depan mata dia, terus emosi anak saya ini juga agak berlebihan, seperti dia menendang barang, ngelempar barang, pas udah ngelakuin itu dia kayak gak merasa bersalah apa yang udah dia lakuin”.

Berdasarkan hasil wawancara oleh 3 informan, Bu Kinah, Orang Tua dari Tristan dengan diagnosa Autisme, ia mengalami kecemasan yang mendalam mengenai masa depan anaknya dan kecemasan komunikasi Bu kinah muncul ketika melihat anaknya Tristan sulit diajak berbicara dan diperintah. Seperti jika anaknya susah diatur dan tidak fokus dia akan di kejutkan dengan jarum pentul.

Sebaliknya Bu Surniti merasa cemas dengan adanya keterbatasan komunikasi yang dimiliki Arfan yang di diagnosa Autisme, Ibu Surniti juga merasa cemas ketika anaknya Arfan sedang bersama orang lain, karena Arfan seringkali dibully oleh orang lain, yang sebenarnya orang tersebut tidak mengetahui kondisi Arfan, setelah Arfan melakukan terapi secara rutin, baik perilaku maupun komunikasinya lebih membaik dan lebih terarah, sehingga kecemasannya Ibu Surniti menjadi sedikit berkurang.

Sementara Bu Lina memiliki anak yang bernama Salsabila yang di diagnosa Autisme juga memiliki emosi yang sering berlebihan, Ibu Lina menghadapi kecemasan terutama saat anaknya sulit diajak berkomunikasi dan jika berada di lingkungan sosial atau tempat umum, ia khawatir bahwa perilaku anaknya, yang suka melempar barang dan mendorong benda, akan

mendapatkan respon yang negatif dari orang lain yang mungkin tidak memahami kebutuhan khusus anaknya.

Dalam penelitian ini, Peneliti memilih untuk fokus pada anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dinamika karena sekolah ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak autis. SLB Dinamika menyediakan lingkungan yang mendukung serta fasilitas yang sesuai, sehingga memungkinkan anak-anak untuk belajar dan berinteraksi dengan lebih baik. Maka Penelitian ini, yang berjudul "**Aprehensi Komunikasi Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)**," diambil untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kecemasan komunikasi yang dialami Orang Tua dalam menghadapi anak mereka yang memiliki autisme.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus utama penelitian ini adalah "Aprehensi Komunikasi Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)"

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana aprehensi komunikasi yang dirasakan Orang Tua pada anak autis dalam kehidupan sehari-hari?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi aprehensi komunikasi yang dialami oleh orang tua pada saat berkomunikasi dengan anak autis dalam kehidupan sehari-hari.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

a. Manfaat Untuk Universitas/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori aprehensi komunikasi, khususnya dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus, terutama autisme.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk anak autisme

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak autisme dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, melalui penerapan teknik-teknik komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan komunikasi anak autisme

b. Manfaat untuk Orang Tua

Penelitian ini diharapkan Orang Tua dapat pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan komunikasi anak autisme, dan orang tua juga dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan pada anaknya yang memiliki autisme. dan dengan penelitian ini orang tua akan mendapatkan panduan untuk bagaimana cara mengelola stress akibal kecemasan yang timbul pada anaknya dalam komunikasi sehari-hari.

c. Manfaat untuk kalangan masyarakat

Penelitian ini diharapakan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang autisme, sehingga dapat mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak autisme serta keluarga mereka.

d. Manfaat Untuk SLB

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih terhadap guru SLB, untuk dapat meningkatkan komunikasi interpersonal kepada anak autisme.